BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan masa depan generasi muda. Maka dari itu, optimalisasi proses pembelajaran menjadi aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius. Saat ini, pendidik di berbagai belahan dunia berupaya mengembangkan metode yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pencapaian peserta didik. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang mengandung arti bahwa tindakan mendidik bukanlah perilaku yang muncul secara spontan, melainkan merupakan aktivitas yang rasional, disengaja, dipersiapkan, serta dirancang dengan tujuan tertentu. Pendidikan tidak hanya sekedar berlangsung secara kebetulan, melainkan merupakan proses intentional yang diarahkan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal dalam berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan dasar memegang peranan mendasar dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa yang akan digunakan sepanjang hayat. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada sekolah dasar mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, den generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta kewarganegaraan.

Program pendidikan dasar IPS memiliki beban jam pelajaran yang hampir setara dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kurikulum Merdeka

menggabungkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada pendidikan dasar khususnnya di sekolah dasar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar terkait lingkungan alam dan sosial di sekitar. Salah satu bagian penting dalam pembelajaran IPAS adalah materi letak geografis karena siswa harus memahami posisi geografis suatu wilayah maupun hubungan antar wilayah dalam konteks lingkungan dan kehidupan manusia.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik (Syamsidan dan Hamidah, 2018 : 12)

Di Sekolah Dasar Negeri Pare 3 Kecamatan Pare masih banyak siswa kelas V SDN Pare 3 mengalami kesulitan dalam memahami konsep letak geografis secara kontekstual atau nyata. Ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada sebagian peserta didik yang tidak fokus pada pembelajaran. Selain itu juga masih ada peserta didik yang bermain sendiri,

bercanda bahkan ada juga yang melamun. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis, kurang melibatkan aktivitas siswa yang dapat merespon pemahaman konsep secara visual dan konkret. Pembelajaran kurang menekankan aspek sikap (afektif) dan keterampilan berfikir (psikomotor) lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) saja. Akibatnya hasil belajar siswa masih rendah belum bisa optimal sehingga berpengaruh pada rendahnya motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini terbukti pada nilai mata pelajaran IPAS kelas V rata-rata nilainya masih dibawah KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan arsip guru kelas V SDN Pare 3 didapatkan nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran IPAS Semester 2 Tahun Pelajaran 2024/2025 hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) mata pelajaran IPAS pada Semester II dai jumlah siswa 30 yang mendapatkan nilai diatas 72 ada 11 siswa dengan prosentase 36,67 %, sebaliknya yang mendapat nilai kurang dari 72 ada 19 siswa dengan prosentase 63,33 %. Dari hasil tersebut nilai tertinggi 92 sedangan nilai terendahnya 35.

Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa sebagian peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Dari 30 peserta didik, hanya 36,67% yang berhasil mencapai KKM tersebut. Rendahnya hasil belajar ini berdampak negatif pada kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya menurunkan minat mereka terhadap mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif dan tepat. Hal ini bertujuan agar peserta didik

dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi terhadap peserta didik kelas V SDN Pare 3 Kecamatan Pare pada tahun pelajaran 2024/2025, ditemukan bahwa masalah belajar IPAS dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti minat belajar yang rendah, motivasi yang kurang, serta sikap kurang fokus sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, model pembelajaran yang kurang sesuai serta lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku dan sikap peserta didik. Kedua faktor ini berdampak negatif pada sikap peserta didik sehingga menimbulkan masalah belajar yang serius. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dan strategi pembelajaran yang tepat agar permasalahan tersebut dapat diatasi dengan efektif dan efisien.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif mencari solusi permasalahan nyata yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep. Pada model pembelajaran ini siswa menjadi aktor utama dalam menyelesaikan permasalahan, sedangkan guru hanya memfasilitasi siswa untuk belajar.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik (Syamsidan dan Hamidah, 2018 : 12)

Model pembelajaran *problem based learnig* (PBL) juga menggabungkan unsur-unsur pembelajaran berbasis masalah dengan penggunaan alat peraga untuk menciptakan pengalaman belajar yang berdaya tarik dan interaktif. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibutuhkan juga alat peraga untuk mendukung gambaran visual menjadi nyata.

Ali dalam Sundayana, (2014:7) alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Benda *manipulative* (alat peraga) merupakan salah satu sarana yang dapat menarik minat siswa agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Alat peraga memegang peranan penting sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Alat peraga berfungsi sebagai media nyata yang membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata (konkret), sehingga mempermudah proses penyerapan materi. Dalam pembelajaran IPAS alat peraga dapat berupa gambar, model tiga dimensi dan media visual lainnya yang dapat menggambarkan fenomena sosial, budaya serta geografi. Pemanfaatan alat peraga secara optimal diharapkan dapat menstimulasi daya kritis, kreativitas dan kemampuan berpikir analitis siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar sangat penting untuk mengidentifikasi serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga Sangkar Bumi dapat memberikan gambaran visual yang konkret mengenai letak geografis suatu tempat dan membantu siswa memahami materi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi dalam pembelajaran IPAS kelas V SDN Pare 3 dalam materi letak geografis, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS materi letak geografis yang menunjukan pemahaman siswa terhadap konsep masih kurang optimal
2. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan aktivitas siswa secara aktif dalam memahami konsep letak geografis
3. Minimnya penggunaan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami letak geografis secara konkret

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga Sangkar Bumi dalam pembelajaran materi letak geografis di kelas V SDN Pare 3?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga Sangkar Bumi dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi letak geografis kelas V SDN Pare 3?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, langkah-langkah pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru melaksanakan pembelajaran materi letak geografis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung dengan alat peraga Sangkar Bumi sebagai media pembelajaran.

2. Guru mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui evaluasi atau tes yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut.
3. Guru mengumpulkan data mengenai respon dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran dengan observasi dan angket.
4. Guru menganalisis data hasil belajar dan respon siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga Sangkar Bumi dalam meningkatkan pemahaman materi letak geografis.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga Sangkar Bumi dalam pembelajaran materi letak geografis pada siswa kelas V SDN Pare 3.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Pare 3 pada materi letak geografis setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga Sangkar Bumi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dibantu alat peraga Sangkar Bumi dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya materi letak geografis pada siswa sekolah dasar.
b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis masalah dalam konteks IPAS.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa dapat membantu siswa memahami konsep letak geografis secara lebih konkret dan aplikatif melalui aktivitas pemecahan masalah dan penggunaan alat peraga yang nyata berdasarkan fenomena yang ada.
   b. Bagi Guru dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi letak geografis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
   c. Bagi Sekolah dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan media pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual.
   d. Bagi Universitas diharapkan dapat menjadi acuan dan referesnsi pada perpustakaan Universitas PGRI Madiun

e. Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai guru

F. Definisi Istilah

1. *Problem Based Learning* (PBL)

   Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif dengan mengajukan suatu masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran sebagai fokus pembelajaran. Didalam *Problem Based Learning* (PBL), siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, mencari solusi secara mandiri atau berkelompok dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi yang dihadapi.

2. Alat Peraga Sangkar Bumi

   Alat Peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep pembelajaran yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Alat peraga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Alat peraga juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep melalui benda konkret yang bisa dilihat, dipegang dan di manipulasi dalam proses pembelajaran.

Sangkar Bumi adalah suatu media pembelajaran atau alat peraga yang diciptakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi letak geografis suatu daerah dengan konkret. Sangkar Bumi terbuat dari bahan yang sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga kita semua dengan mudah dapat mengadopsi alat peraga tersebut.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara Ilmiah, hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari baik dalam aspek kognitif, afaktif maupun psikomotor. Hasil belajar tidak hanya diukut dari nilai akademik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, sikap, keterampilan dan pemahaman yang relatif tetap sebagau hasil daripengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil belajar menunjukan keberhasilan yang dicapai siswa dalam mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

4. IPAS

IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu merupakan suatu mata pelajaran terpadu yang menggabungkan I Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu pelajaran.